

Upaya Mengurangi Pengangguran Melalui Peningkatan Wisata Kuliner (Studi Pada Pedagang Kaki Lima Di Surabaya)

R.M. Moch. Wispandono¹

¹Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura

E-mail: m_wispandono@yahoo.com

ABSTRAK

Problem pengangguran sudah menjadi momok yang begitu menakutkan khususnya di negara-negara berkembang seperti di Indonesia. Kondisi ini menghadapkan kita pada situasi untuk mencari solusi mengatasi pengangguran. Salah satunya adalah melalui usaha informal di bidang kuliner yang memberi kesempatan kepada pedagang kaki lima (PKL) dalam mengembangkan usahanya. Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan upaya-upaya yang bisa ditempuh untuk menjaga eksistensi PKL sebagai soko guru dalam mengatasi pengangguran seiring dengan perkembangan wisata kuliner di Surabaya. Penelitian ini menggunakan Metoda penelitian kualitatif dengan pengambilan sampelnya dilakukan secara convenience sampling. Metoda kualitatif digunakan untuk menyusun formula rancangan tindakan pengelolaan dan pengembangan PKL kepada Pemkot dan paguyuban PKL. Hasil yang dapat disimpulkan bahwa sektor informal ini dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah kota dalam mengurangi pengangguran di mana kontribusi ini tercipta karena PKL masih eksis di tengah-tengah perkembangan wisata kuliner.

Kata kunci: pengangguran, sektor informal, wisata kuliner, pedagang kaki lima (PKL).

ABSTRACT

The problem of unemployment is a scourge that is so frightening, especially in developing countries like in Indonesia. This condition confronts us in situations to find solutions to overcome unemployment. One is through informal businesses in the culinary field that gives the opportunity for street hawkers (street vendors) in developing their business. The purpose of this study was presented measures can be taken to maintain the existence of street vendors as a cornerstone in addressing unemployment in line with the development of culinary tourism in Surabaya. This study uses qualitative research methods and sample was taken by convenience sampling. Qualitative methods used to compile the draft action formula management and development of the municipal government and community PKL. The results can be concluded that the informal sector can contribute to the city government in reducing unemployment in which the contribution is possible because the street vendors still exist in the midst of the development of culinary tourism.

Keywords: unemployment, informal sector, culinary tours, street hawkers/ vendors

PENDAHULUAN

Surabaya merupakan kota Metropolitan terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Dengan keberadaannya sebagai kota Metropolitan maka banyak warga pedesaan berbondong-bondong menuju kota (Urbanisasi) untuk mencoba mengais rejeki di Surabaya dengan membuka usaha atau mencari pekerjaan. Namun yang terjadi banyak di antara mereka yang gagal mencari peluang usaha. Salah satu jalan yang mereka tempuh adalah membuka usaha menjadi Pedagang Kaki Lima (PKL) dengan modal dan keterampilan yang minim. PKL ini muncul dari akibat tidak tersedianya lapangan pekerjaan bagi rakyat (kecil) yang tidak mampu mendapatkan penghasilan. Keberadaan mereka semakin menjamur terutama di obyek-obyek vital perkotaan. Di Surabaya jumlah PKL pada akhir tahun 2003 sudah mencapai angka 15.603 PKL yang tersebar di 465 lokasi dan 63% bukan penduduk asli penduduk Surabaya. Kini pada akhir 2006/awal 2007 jumlah PKL di Surabaya meningkat hingga 20% menjadi 18.000 PKL.

Sektor pariwisata di kota Surabaya memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik bagi wisatawan dan investor, tiga diantaranya ialah **wisata nostalgia, wisata kuliner dan wisata rekreasi**. Wisata nostalgia meliputi, bangunan-bangunan kuno yang mempunyai nilai sejarah. Wisata kuliner adalah tempat-tempat favorit untuk bersantap. Sedangkan rekreasi adalah fasilitas-fasilitas hiburan dan acara. Tiga bidang inilah yang akan terus dikembangkan untuk mendukung percepatan dunia pariwisata di Kota Surabaya.

Sejak 1937 Surabaya sudah dikenal sebagai sentra kuliner bagi kota di sekitarnya karena memiliki jumlah rumah makan dan jenis makanan khas yang banyak dan terkenal. Mulai dari restoran dan rumah makan untuk kalangan menengah ke atas hingga warung tenda kaki lima untuk kalangan menengah ke bawah yang masakannya tidak kalah lezatnya. Seperti yang hingga kini masih menjadi jujukan wisatawan mancanegara adalah Es krim Zanggradi, Es Teler Tidar, Es Teler 77, Bakso Tanjung Anom. Selain itu, Surabaya selalu jadi *trademark* dan *trendsetter* yang cukup menawan hati dengan produk-produk kuliner seperti Lontong balap, Tahu tek, Tahu campur, Rujak cingur, Semanggi dan sebagainya. Bahkan tidak jarang nama Surabaya digunakan sebagai *branding* yang mempunyai *image* bagus untuk mendorong penjualan.

Perkembangan wisata kuliner di Surabaya didukung dengan posisinya sebagai kota industri, perdagangan, pendidikan, dan maritim yang membuat perantau dari luar kota berdatangan. Kondisi kota yang aman, bersih dan udara yang sejuk yang didukung oleh semakin banyaknya taman kota yang dibangun membuat kota Surabaya semakin nyaman untuk dijadikan sebagai tempat wisata, berdagang, peristirahatan maupun tempat menuntut ilmu. Karena itu, sejak tahun 2005 Surabaya yang memantapkan diri sebagai destinasi wisata internasional dengan *city branding* “*Sparkling Surabaya*” (yang berarti gemerlap dan bersinar, diharapkan seluruh sudut kota menjadi daya tarik, mulai dari Surabaya pusat, barat, timur, utara dan selatan), berkepentingan untuk menciptakan ikon-ikon wisata kuliner yang variatif dan unik dengan basis PKL. Pemkot Surabaya sendiri mengakui, jika kuliner menjadi salah satu kekuatan atau komoditas pariwisata Surabaya selain *shopping*, MICE (*meeting, incentive, convention, exhibition*), golf, dan *heritage*.

Memperhatikan pada gambaran di atas maka *research question* yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimanakah menjaga eksistensi PKL sebagai soko guru dalam mengatasi pengangguran seiring dengan perkembangan wisata kuliner di Surabaya? Setijaningrum, dkk (2001) dalam penelitian tentang “faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan paguyuban PKL terhadap pembinaan pedagang kaki lima” menyimpulkan, paguyuban PKL telah berhasil melakukan pembinaan terhadap anggotanya, ditunjukkan dengan (1) adanya rasa aman dan tenteram dalam menjalankan usahanya karena tidak khawatir dari penggusuran; (2) kesulitan modal bisa diatasi melalui pinjaman koperasi dan bank; (3) munculnya kesadaran berkoperasi; (4) peningkatan pendapatan; (5) munculnya kesadaran untuk menjaga kebersihan, ketertiban dan keindahan lokasi; (6) pengetahuan dan pemahaman tentang Peraturan Daerah; (7) keahlian dalam menjalankan usaha; (8) munculnya rasa solidaritas. Unsur kebersamaan dan kesamaan di bidang usaha, lokasi kerja, dan daerah asal yang mereka terapkan, ternyata sangat efektif dalam melakukan pembinaan terhadap PKL.

Studi tentang sinergi keberadaan PKL yang menjamur di perkotaan dengan kepariwisataan daerah setempat dengan contoh kasus PKL sebagai destinasi wisata kuliner di Surabaya ini, menjadi alternatif pencarian solusi atas pemenuhan hak-hak ekonomi dan lapangan pekerjaan pelaku PKL di tengah ancaman ketidakpastian usaha yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal PKL.

METODA

Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metoda kualitatif. Metoda ini digunakan untuk penyusunan formula rancangan tindakan pengelolaan dan pengembangan PKL kepada Pemkot dan paguyuban PKL. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh PKL yang ada di kota Surabaya dengan populasi sasarannya adalah PKL 'legal' yang dikelola oleh Pemkot Surabaya yang tersebar di 14 sentra PKL binaan yang ada di seluruh wilayah kota Surabaya. Sedangkan Metoda *pengambilan sampel* yang digunakan adalah *convenience sampling*, yaitu Metoda pengambilan sampel yang diperoleh dari responden PKL (dalam hal ini diwakili oleh ketua dan beberapa pengurus paguyuban PKL) yang bersedia memberikan informasi yang diperlukan dan dengan beberapa kriteria penelitian tertentu. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui hasil wawancara yang ditujukan langsung kepada sampel penelitian dan instansi pemerintahan terkait topik penelitian, yaitu Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Pemkot. Data sekunder yang digunakan adalah data *real time* dan valid yang diperoleh melalui *desk review* maupun yang diunduh dari website Pemkot Surabaya dan referensi lainnya (hasil penelitian terdahulu) yang terkait dengan topik penelitian ini.

PEMBAHASAN

Untuk mengurangi pengangguran secara frontal di semua sektor, yang diperlukan sebenarnya adalah kebijakan yang lebih mendasar, sebuah kebijakan anti-pengangguran yang benar-benar harus mendahulukan serta berdimensi kerakyatan. Konsep utama dari pembangunan yang berpusat pada rakyat adalah memandang inisiatif kreatif dari rakyat sebagai sumber daya pembangunan yang utama dan memandang kesejahteraan material dan spiritual mereka sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh pembangunan (Dewa Gde Satrya, 2009).

Karena itu, kalau inisiatif kreatif dari rakyat yang diwujudkan dalam usaha PKL sebagai terobosan mereka untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga keluarganya, yang diperlukan oleh mereka adalah adanya ***penataan, pembinaan dan pemberdayaan (3P)*** yang dilakukan oleh pihak pemerintah kota maupun pihak mereka sendiri (PKL) melalui suatu wadah paguyuban. 3P di sini juga berarti pemberian pengarahan, pengetahuan dan pengertian tentang fungsi dan keberadaan mereka sebagai PKL. Dengan dilakukan 3P, berarti ada usaha untuk menata / mengatur mereka dalam rangka peningkatan peranan PKL dan selain itu mereka tidak lagi berkonotasi sebagai pengganggu pengguna fasilitas umum.

Untuk menjadikan PKL tetap eksis di tengah persaingan usaha kuliner dengan pemodal besar sebenarnya ada dua faktor yang perlu dikaji. ***Pertama***, kesuksesan bagi PKL tidak terlepas dari faktor internal PKL. Faktor internal yang dimaksud adalah selain sebagaimana diulas dalam penelitian Karnaji, dkk tentang peran paguyuban PKL, juga berdasarkan hasil studi ini Paguyuban PKL telah menjalankan berbagai program atau kegiatan, antara lain:

1. Kegiatan pembinaan kebersihan, keindahan, keamanan dan ketertiban di lokasi.
2. Kegiatan pembinaan yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat dan kesadaran para anggota dalam berkoperasi. Hal ini dimanfaatkan sebagai salah satu wadah untuk memfasilitasi pemberian bantuan modal bagi para PKL yang mengalami kesulitan.
3. Kegiatan sosialisasi atau penyuluhan peraturan-peraturan Pemerintah yang terkait erat dengan aktifitas usaha PKL.
4. Pembinaan untuk meningkatkan keahlian / manajemen dalam menjalankan usaha.
5. Menumbuhkan rasa solidaritas, kebersamaan dan saling tolong menolong.

Ke depan Paguyuban PKL dengan dibantu oleh pihak Pemkot dan menggandeng perguruan tinggi perlu melakukan pelatihan manajemen untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan mereka dalam mengelola bisnisnya. Hal ini perlu dilakukan mengingat pengetahuan dan keterampilan mereka di bidang manajemen saat ini masih sangat terbatas. Keterbatasan ini terlihat, misalnya, di bidang finansial mereka tidak memisahkan asset untuk bisnis dengan asset untuk rumah tangga. Begitu pula di bidang pemasaran, yang kebanyakan dari mereka menjalankan usahanya hanya berdasarkan ikut-ikutan teman atau kerabatnya tanpa terlebih dulu melakukan kajian pasar yang salah satunya kajian terhadap perilaku wisatawan kuliner dalam mengambil keputusan untuk makan/minum di rumah makan atau warteg. Ketika berwisata kuliner, orang-orang yang semula hanya mencari pemuas kebutuhan atas rasa lapar mereka, kini mulai mempertimbangkan faktor lain dalam menentukan dimana mereka akan makan. Beberapa orang makan di suatu rumah makan karena menunya yang unik, penyajian makanannya yang menarik, adanya fasilitas tempat bermain untuk anak-anak, ada fasilitas hotspot, harga yang terjangkau, banyak dibicarakan media, rasa makanannya yang khas dan tak tergantikan, dan masih banyak alasan lainnya. Dalam wawancara yang telah dilakukan pada penelitian ini tercatat selain rasa, 31,7% dari total informan tertarik pada jenis makanan yang unik, 22,2% pada tempat yang nyaman untuk bersosialisasi yang salah satunya adalah taman bungkul dan 17,5% tertarik pada carapenyajian makanan itu sendiri.

Kedua, faktor eksternal, yang terletak pada komitmen dan dukungan Pemkot terhadap keberadaan PKL, di mana Pemkot Surabaya selaku penyedia fasilitas dan kebijakan dalam pengembangan PKL. Untuk menggapai faktor eksternal itulah dibutuhkan syarat mendasar terpenuhinya pemerkuatan basis PKL di internal masing-masing organisasi / paguyuban mereka sendiri.

Pemerintah kota dalam rangka melaksanakan program-program penataan dan pemberdayaan PKL – sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Surabaya No. 17/2003 – tetap konsisten dengan terus melakukan inovasi untuk meningkatkan kualitas pembinaan baik dari aspek kelembagaan, penataan tempat usaha dan perkuatan permodalan, yang pada akhirnya dapat memotivasi peran swasta dan BUMN untuk ikut serta dalam menyediakan dan meningkatkan kualitas tempat usaha. Pemberian ruang dan waktu khusus bagi penyajian makanan *Suroboyoan* pada HUT kota Surabaya misalnya, merupakan salah satu upaya untuk mendongkrak kreativitas, inovasi dan kepercayaan diri untuk mengembangkan usaha di kalangan pedagang makanan lokal PKL. Selain itu, ada harapan yang besar akan munculnya pedagang-pedagang baru, yang selain untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan mengurangi pengangguran, juga memiliki misi penyelamatan aset-aset lokal dari gempuran makanan impor. Di sini, eksistensi makanan *Suroboyoan* berirama di antara 2 hal yang berbeda. Pertama, pergulatan jiwa *entrepreneurship* di internal pedagang. Kedua, persaingan antar sesama pedagang makanan tradisional maupun makanan impor. Semangat *entrepreneurship* membuat makanan *Suroboyoan* tidak asal disajikan dan dijual, tetapi mencari diferensiasi yang unik, khas, dan mampu menggugah selera pasar sebagai suatu strategi yang harus dijalankan agar mereka bisa mencapai keunggulan bersaing yang berkesinambungan sebagaimana yang dinyatakan oleh Michael E Porter (1980). Semakin banyak pedagang yang melakukan hal itu, maka akan semakin kuatlah posisi dan eksistensi makanan lokal kita.

Upaya lain yang telah dilakukan oleh Pemkot Surabaya – dengan didukung oleh kalangan industriawan – dalam mengembangkan wisata kuliner ini adalah melakukan transformasi pengelolaan PKL yang diakomodir secara resmi oleh Pemkot dalam suatu tempat yang terlokalisir dan berada di titik strategis. Misalnya, kompleks PKL di Jalan Urip Sumoharjo dan Jalan Karah Agung. Di dua kawasan itu, PKL menjadi terintegrasi dengan konsep wisata perkotaan dengan segmen wisata kuliner. Sebelumnya, kawasan PKL yang ‘legal’ dan menjadi semacam destinasi wisata kuliner ada di beberapa tempat seperti di Jalan Kombes Pol. M Duryat, Kya-Kya di Jalan Kembang Jepun, Jalan Pandegiling, dan sebagainya. Pemkot Surabaya menargetkan dalam tempo 1 – 2 tahun mendatang (2011-2012), PKL di trotoar dalam kota Surabaya sudah berada dalam sentra PKL. Pada tahun anggaran 2009, Pemkot Surabaya sudah menganggarkan kurang lebih Rp 18,2 milyar untuk pembangunan 14 sentra PKL yang menyebar di kota Surabaya. Sentra PKL tersebut diharapkan bisa membuat suasana menjadi lebih bersih, tertata, nyaman dan tidak mengganggu lalu lintas atau pengguna jalan. Ke-14 sentra PKL tersebut meliputi sentra PKL di Penjaringan Sari, Gayungan, Jalan

Indrapura, Jalan Manukan Tama, Rungkut Asri, Kalianak, Tanah Merah, Kyai Tambak Deres, Lidah Kulon, dan Karah, sentra buku di Jalan Semarang, sentra ikan hias di Gunungsari, sentra unggas di Jalan Tanjung Sari, dan sentra PKL Urip Sumoharjo (*food court*) (Gapura, Agustus 2009, hlm. 60-61). Bertambahnya sentra-sentra PKL binaan di kota Surabaya – khususnya yang diikuti peningkatan pembinaan kelembagaan secara bertahap – melalui suatu proses yang diawali dengan pembentukan kelompok yang lebih menekankan kepada perubahan pola pikir para PKL untuk melakukan usaha bersama. Selanjutnya, peningkatan kualitas kelompok menjadi paguyuban ditekankan kepada peningkatan kesejahteraan yang sifatnya nirlaba. Langkah ini dilakukan dengan maksud dan tujuan membangun sikap kerjasama, meningkatkan kesejahteraan bersama serta jiwa usaha mandiri dalam bentuk badan usaha koperasi.

KESIMPULAN

Perkembangan PKL di kota Surabaya yang sejalan dengan perkembangan wisata kuliner perlu dipertahankan dan dijaga kesinambungannya agar sektor informal ini bisa membantu mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga pedagang. Untuk mencapai maksud tersebut maka berdasarkan hasil penelitian ini ada dua hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, kesuksesan bagi PKL tidak terlepas dari faktor internal PKL. Faktor internal adalah tentang peran paguyuban PKL. Dalam hal ini Paguyuban PKL telah dan akan menjalankan berbagai program atau kegiatan yang pada intinya bertujuan untuk meningkatkan daya saing mereka dengan pemodal besar (rumah makan, cafe, dan tempat makan/minum lainnya yang tersebar di Mall, plasa, dsb). *Kedua*, faktor eksternal, yang terletak pada komitmen dan dukungan Pemkot terhadap keberadaan PKL, di mana Pemkot Surabaya selaku penyedia fasilitas dan kebijakan dalam pengembangan PKL. Untuk menggapai faktor eksternal itulah dibutuhkan syarat mendasar terpenuhinya pemerkuatan basis PKL di internal masing-masing pedagang / paguyuban mereka sendiri. Dalam konteks itu, percepatan kemajuan usaha PKL terkait erat dengan penerapan prinsip *community-based tourism*, di mana paguyuban PKL memegang peran penting di dalamnya. Dengan semakin majunya wisata kuliner yang menawarkan sajian atraksi wisata makan dan minum di sentra-sentra PKL, niscaya masa depan PKL di kota Surabaya bisa terselamatkan, dan ini berarti PKL dapat membantu Pemkot mengurangi angka pengangguran di kota Surabaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini bisa berjalan dengan lancar atas dukungan dari berbagai pihak. Dukungan tersebut berupa penyediaan data dan waktu untuk wawancara guna memperoleh bahan yang diperlukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dengan selesainya kegiatan ini maka peneliti merasa perlu untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepala beserta jajaran Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Pemkot Surabaya.
2. Kepala Bagian Perekonomian Pemkot Surabaya
3. Ketua dan pengurus paguyuban PKL di sentra-sentra PKL binaan Pemkot Surabaya
4. Rekan sejawat dan peneliti terdahulu yang banyak memberikan masukan dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, David. 1980. *Memahami Kemiskinan dan Kota*. Prisma, No. 6, Tahun VIII, Juni, 1980
- Dewa Gde Satria, 2009. Wisata Kuliner Sebagai Penyelamat PKL di Kota Surabaya. *Jurnal Neo-Bis*, Volume 3, No.1.
- Friedman, John. 1992. *Empowerment: The Politics of Alternative Development*. Cambridge Mass: Blackwell Publisher
- Karjani, dkk. 2005. *Pola Pemanfaatan Kredit Usaha di Kalangan Pedagang Kaki Lima (PKL) Paguyuban Gotong Royong di Kota Surabaya*. Laporan Penelitian Dosen Muda. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga

- Kartasasmita, Ginanjar. 1995. *Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Tinjauan Administrasi*. Buletin Alumni SESPA. Edisi Keempat
- Korten, David. 1988. *LSM Generasi Keempat: Fasilitator Gerakan Kemasyarakatan*. Prisma, XVII, No. 4
- Moeljarto, Vidhyandika. 1996. *Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui Program IDT*. Dalam Onny S. Prijono dan A.M.W. Pramarka (Penyunting), *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. CSIS
- Peraturan Daerah Nomer 17 Tahun 2003 Pemerintah Kota Surabaya tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima
- Porter, Michael E., 1980. *Competitive Strategy*. The Free Press A. Division of Macmillan Publishing Co., Inc.
- Setijaningrum, dkk. 2001. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan "Paguyuban PKL" terhadap Pembinaan Pedagang Kaki Lima*. Laporan Penelitian Dosen Muda. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga
- Soekadijo, R.G. 2000. *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai "Systemic Linkage"*. Cetakan Ketiga. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

